



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 19/01/2024
 Reviewed : 22/01/2024
 Accepted : 24/01/2024
 Published : 30/01/2024

Nazhifah Alfaini¹
 Erman Anom²

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MEMBANGUN HARMONISASI HUBUNGAN ANTAR SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH, JAMBI

Abstrak

Adanya pemahaman mengenai dengan adanya perbedaan budaya maka hal tersebut akan mudah menghadirkan persoalan Dimana hal tersebut harus diminimalisir dengan saling menghargai keragaman budaya yang ada di dunia. Karna itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami pola komunikasi antarbudaya dalam membangun harmonisasi hubungan di antara santri putri pondok pesantren Al-Hidayah, Jambi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam memudahkan proses menganalisis data serta memahami fenomena-fenomena yang ada dari perspektif partisipan yang diajak untuk wawancara, diobservasi serta diminta untuk memberikan data pendapat pemikiran serta persepsinya. Pola komunikasi yang digunakan oleh santri putri ialah komunikasi intrapribadi, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, Dimana hal tersebut terjadi melalui proses berfikir yang dilakukan individu sebelum menyampaikan pesan komunikasi. Komunikasi antarpribadi juga dilakukan di saat situasi seperti ingin bercerita kepada teman dekat atau curhat, serta komunikasi kelompok, biasa terjadi saat ekstrakurikuler yang diikuti oleh Sebagian santri. Kemudian adanya perbedaan budaya maka menyebabkan komunikasi yang ada di antar santri putri pondok pesantren Al-Hidayah jambi tidak berjalan dengan baik. Beberapa santri putri mengalami culture shock dengan adanya perbedaan budaya terutama dalam segi Bahasa, intonasi, bahkan perbedaan budaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hal tersebut biasa dialami oleh santri putri yang berasal dari luar kota Jambi bahkan luar pulau Sumatra. Dengan adanya perbedaan tersebut cara santri putri untuk mencapai hubungan yang harmonis ialah dengan menumbuhkan sikap saling terbuka satu sama lain, serta meningkatkan sikap saling menghormati budaya individu lain, dengan cara intens melakukan komunikasi agar lebih banyak mengerti satu sama lain.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Hambatan Komunikasi, Harmonisasi Hubungan.

Abstract

Having an understanding of the existence of cultural differences will easily present problems, which must be minimized by mutually respecting the cultural diversity that exists in the world. Therefore, this research is directed at understanding intercultural communication patterns in building harmonious relationships between female students at the Al-Hidayah Islamic boarding school, Jambi. This research method uses a descriptive qualitative method using a case study approach to facilitate the process of analyzing data and understanding existing phenomena from the perspective of participants who were invited for interviews, observed and asked to provide data on their thoughts and perceptions. The communication pattern used by female students is intrapersonal communication, namely communication with oneself, where this occurs through the thinking process carried out by the individual before conveying the communication message. Interpersonal communication is also carried out in situations such as wanting to tell a story to a close friend or confide, as well as group communication, which usually occurs during extracurricular activities that some students participate in. Then there are cultural differences

^{1,2} Universitas Esa Unggul
 email: nazhifa0001@gmail.com

which cause communication between female students at the Al-Hidayah Islamic boarding school in Jambi to not run well. Several female students experienced culture shock due to cultural differences, especially in terms of language, intonation, and even cultural differences in carrying out daily life. This is usually experienced by female students who come from outside the city of Jambi and even outside the island of Sumatra. With these differences, the way for female students to achieve a harmonious relationship is by fostering an open attitude towards each other, as well as increasing mutual respect for the culture of other individuals, by intense communication so that they understand each other more.

Keywords: communication patterns, communication barriers, relationship harmonization

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kegiatan pertukaran pesan yang dibawa oleh komunikan kepada komunikator, komunikasi adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia, komunikasi sangat dekat dengan manusia, mulai dari bangun tidur hingga tidur Kembali, manusia pasti melakukan komunikasi, komunikasi pun dapat kita jumpai seperti di sekolah, DPR, rumah, dan lain sebagainya, yang artinya komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan yang ada. Budaya adalah sebagai bagian dari cara manusia berfikir, bertindak, merasakan dan apa yang kita percayai. Istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk didalamnya meliputi sistem idea, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain dan menopang cara hidup tertentu. Indonesia dengan suku bangsa yang beragam dan dipisahkan oleh banyaknya pulau yang terhampar di sepanjang Sabang sampai Marauke membuat Indonesia kaya akan bahasa, sastra, ras yang kaya akan keberagamannya (Liliweri, 2020).

Banyaknya ragam budaya yang ada, tentu juga akan banyak perbedaan yang dimiliki, mulai dari Bahasa, sastra, cara berkomunikasi, budaya menjalankan kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat berbeda tergantung dengan ras, suku, atau tempat tinggal seorang individu. Dengan adanya perbedaan cara berkomunikasi, Bahasa, budaya menjalankan kehidupan sehari-hari, tentu hal tersebut dapat menimbulkan masalah atau hambatan dalam kegiatan komunikasi. Jika tidak dapat melewati hambatan tersebut maka dapat membuat hubungan yang tidak harmonis. (Liliweri, 2020) juga mengatakan bahwa: komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi sangat ditentukan oleh kemampuan manusia sejauh mana mampu meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi di antara komunikator antarbudaya.

Pondok pesantren Al-Hidayah yang beralamatkan di jalan Marsda Surya Dharma KM. 10 Kenali Asam Bawah kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Merupakan salah satu pesantren terbesar dan favorite di kota Jambi. Santri yang datang untuk menuntut ilmunya tidak hanya berasal dari kota Jambi saja, ada yang berasal dari kota Medan, Padang, Riau, bahkan hingga luar pulau Sumatra seperti Jakarta, Batam, Karawang, dan lain sebagainya. Dengan adanya latar belakang yang berbeda, tentu setiap individu memiliki kebudayaan yang berbeda pula. Sehingga bukan suatu hal yang mudah untuk melakukan komunikasi hingga membangun hubungan yang harmonis di antara santri di pondok pesantren Al-Hidayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian studi kasus menurut (Yin, 2008) adalah “penyelidikan yang mendalam terhadap suatu peristiwa, situasi, atau ‘kasus’ yang sebenarnya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang bersangkutan”. Dalam kategori penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin, penelitian penulis masuk dalam tipe single case design (desain studi kasus tunggal): 1). Fokus pada satu unit analisis tunggal seperti organisasi, individu, atau kejadian. Dimana dalam penelitian penulis yaitu meneliti pola komunikasi antarbudaya santri putri yang ada di sebuah Lembaga Pendidikan yaitu pondok pesantren. 2). Memungkinkan penyelidikan mendalam tentang fenomena tertentu, Dimana dalam penelitian penulis mengenai membangun hubungan yang harmonis dengan pola komunikasi antarbudaya yang ada. Dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Objek penelitian ini adalah pondok pesantren Al-Hidayah, kota Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Al-Hidayah

(Utomo Sukendar, 2017) mengatakan “Komunikasi berasal dari Bahasa latin *communicatus* atau *communication* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik Bersama”. Hovland, Janis, dan Kelley, dalam (Hafied Cangara, 2007), mendefinisikan “komunikasi sebagai sebuah proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulasi untuk mengubah perilaku individu lainnya (komunikan)”. Sedangkan menurut (West Richard, 2014) menyebutkan bahwa “komunikasi ialah sebuah proses social dimana individu menggunakan symbol untuk membentuk serta menafsirkan makna dalam lingkungan mereka”.

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (pembawa pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan memiliki tujuan tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pola” dapat diartikan dengan system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Pola juga dapat diartikan dengan bentuk atau cetakan. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa Pola komunikasi adalah bentuk atau gambaran yang menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok social tertentu. Pada dasarnya pola komunikasi antarbudaya sama dengan pola komunikasi pada umumnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dedy Mulyana (2005) bahwasanya komunikasi dilihat dari peserta komunikasinya dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi organisasi.

Pola komunikasi yang ada pada santri putri pondok pesantren Al-Hidayah dikarenakan adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap hari antara sesama santri yang memiliki perbedaan budaya. Proses komunikasi dilakukan karena memenuhi kebutuhan selama berada di pondok pesantren serta untuk memperkuat interaksi antar sesama santri terutama santri yang berbeda kebudayaan. Berdasarkan hasil penyajian data yang telah diperoleh dapat ditemukan serta dianalisis bahwa pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh santri putri pondok pesantren Al-Hidayah ialah sebagai berikut:

a. Komunikasi intra pribadi (dengan diri sendiri)

Menurut (Huda & Purwowododo, 2013), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh satu orang saja atau terjadi dalam individu, seperti halnya ketika sedang menghayal, seolah-olah kita sedang berkomunikasi dengan diri kita sendiri. Menurut (Blake & Haroldsen, 2005), komunikasi intrapersonal adalah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam diri pribadi seseorang. Semua komunikasi sampai pada batas tertentu merupakan komunikasi intrapersonal, yaitu arti yang terdapat dalam setiap komunikasi selalu menjadi objek bagi penafsiran kita sendiri. Menurut (Notoatmodjo, 2005), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri atau saat seseorang sedang memikirkan suatu masalah. Komunikasi ini juga bisa terjadi saat seseorang melakukan pertimbangan sebelum mengambil Keputusan. Dengan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa, Komunikasi intrapribadi, adalah komunikasi yang kita lakukan dengan diri sendiri, komunikasi ini terjadi akibat adanya pengolahan informasi yang dilakukan oleh individu baik melalui panca indra serta sistem saraf. Artinya komunikasi intrapribadi terjadi akibat adanya informasi yang ingin di pilih oleh individu, dimana informasi tersebut akan diterima atau di tolak, proses ini juga dapat disebut dengan proses berfikir.

Pola komunikasi ini tentu saja juga terjadi pada santri putri di pondok pesantren Al-Hidayah Jambi, sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu santri yang bernama Naizila:

“butuh beberapa bulan untuk beradaptasi dengan budaya yang ada di pondok pesantren, dengan keadaan yang belum bisa beradaptasi sehingga muncul perasaan tidak betah dan ingin pulang ke rumah, Cuma balik lagi saya berfikir untuk keluar dari kondisi tersebut, maka terpikir oleh saya untuk bercerita dan minta pendapat dengan kakak kelas”. (wawancara dengan penulis pada 20 desember 2023).

b. Komunikasi antar pribadi

(Arianto, 2015), bahwa “komunikasi antar pribadi adalah *communication involving two or more people in a face to face setting*”. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi yang

berlangsung secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Dengan adanya komunikasi antarpribadi sendiri maka akan meningkatkan hubungan antara individu, serta dapat menyelesaikan serta menghindari konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian akan suatu hal, karna dengan komunikasi antarpribadi secara tatap muka kita dapat langsung memastikan ketidakpastian tersebut, dapat bertukar pengalaman serta pengetahuan dengan individu lainnya. Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri putri yang bernama Naizila :

“butuh beberapa bulan untuk saya beradaptasi dengan budaya di pondok pesantren, mulai dari kebiasaan bangun pagi sebelum adzan subuh, awalnya sulit hingga saya melakukan komunikasi antar pribadi dengan kakak kelas saya untuk bercerita dan meminta saran dan bantuan, dah hal itu cukup membantu saya untuk bisa lebih cepat beradaptasi” (wawancara dengan penulis 20 oktober 2023).

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang dilakukan tiga orang atau lebih guna mendapatkan maksud serta tujuan tertentu yang diinginkan seperti informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan tepat, (Daryanto, 2016). Terdapat tiga jenis dari komunikasi kelompok, yaitu : small group (jumlah sedikit), medium group (agak banyak), large group (jumlah banyak). Jenis-jenis tersebut digunakan tergantung dengan tujuan komunikasi kelompok itu sendiri. Pola komunikasi kelompok ini juga dilakukan oleh santri putri di pondok pesantren Al-Hidayah, digunakan seperti saat adanya kegiatan ekstrakurikuler, mengaji Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkelompok, atau sekedar kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap minggunya di asrama santri putri pondok pesantren. sebagaimana wawancara saya dengan salah satu ustadzah yang bernama oleh maisaroh :

“di pondok pesantren ada kegiatan muhadoroh yang melatih santri-santri untuk pintar berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah atau ajaran agama islam, di lakukan secara kelompok agar dapat mempraktekan secara langsung berbicara di depan umum, biasanya dalam satu kelas bisa terdiri dari 20 hingga 25 santri, sert banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan denga berkelompok juga” (wawancara dengan peneliti pada 20 oktober 2023).

2. Hambatan komunikasi antarbudaya yang ada pada santri putri di pondok pesantren Al-Hidayah, Jambi

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya di antaranya : fisik, hambatan ini dapat berupa kondisi fisik lingkungan atau dari komunikator serta komunikannya itu sendiri, contohnya seperti gangguan Kesehatan. Budaya, hambatan ini dapat disebabkan oleh perbedaan daerah, agama, ras, dan lain sebagainya antara komunikator dan komunikan. Persepsi, hambatan ini ada karna setiap individu memiliki persepsi atau pendapat yang berbeda. Motivasi, hambatan ini muncul tergantung dengan motivasi atau keinginan komunikan dalam melakukan komunikasi. Pengalaman, dengan adanya perbedaan pengalaman antara komunikator dan komunikan, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Emosi, komunikasi yang dilakukan tentu akan berjalan tidak efektif jika kondisi emosional komunikan tidak baik, hal tersebut dikarnakan komunikan dalam kondisi tidak siap melakukan komunikasi. Bahasa, hambatan yang terjadi akibat Bahasa, dapat disebabkan karna adanya perbedaan Bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam kehidupan sehari-harinya. Nonverbal, dapat berupa kesalahpahaman dalam ekspresi wajah individu. Kompetisi, terjadi jika penerima pesan melakukan aktifitas selain komunikasi, jadi fokusnya terpecah, sehingga dapat mengakibatkan gagalnya komunikasi (Saebani, 2016).

a. Bahasa, Bahasa adalah kendala yang paling banyak terjadi akibat perbedaan budaya di pondok pesantren, hal tersebut juga sesuai yang di nyatakan oleh ustad fadli selaku tenaga pengajar di pondok pesantren:

“biasanya santri yang baru masuk pondok pesantren, dan belum mengetahui peraturan pondok pesantren, mengenai kewajiban menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi santri baru, para santri masih menggunakan Bahasa daerah masing-masing” (wawancara dengan penulis 20 oktober 2023). begitu juga dikatakan oleh salah satu santri putri yang bernama Raisya Aurelia yang berasal dari Jakarta:

“awal masuk pesantren setiap komunikasi dengan teman-teman yang berasal dari daerah jambi atau Palembang yang hampir setiap ujung kata di rubah dengan huruf “o”, itu membuat saya kesulitan, karna tidak familiar dengan bahasanya, pernah sekali teman saya mengajak untuk pergi berangkat ke masjid Bersama-sama, karna pada saat itu saya tidak memahami Bahasa dan maksudnya, hingga pas waktu berangkat untuk sholat saya pergi duluan, sampai teman saya menanyakan, kenapa tidak menunggu untuk berangkat Bersama.” (wawancara dengan penulis 20 oktober 2023).

- b. Budaya, budaya juga merupakan salah satu factor terbesar terjadinya sebuah hambatan dalam komunikasi, karna kebiasaan atau rutinitas setiap individu yang berbeda budaya tentu saja juga memiliki perbedaan, bahkan sekecil perbedaan intonasi cara bicara juga dapat menghambat terjadinya komunikasi, seperti yang dikatakan oleh Raisya Aurelia:

“karna saya bersekolah di pulau Sumatra yaitu Jambi, di tambah pada saat pembagian kamar Sebagian besar teman sekamar saya adalah orang Sumatra, saya sedikit terkejut dengan Bahasa dan dialek yang mereka gunakan, teman-teman saya berbicara menggunakan nada tinggi, sedangkan saya tidak terbiasa dengan hal itu, sehingga ada sekitar 2 minggu saya menutup diri karna merasa selalu di marahi setiap komunikasi dengan teman saya” (wawancara dengan penulis 20 oktober 2023).

3. Harmonisasi Hubungan

Adanya perbedaan kebudayaan tentu akan ada menimbulkan permasalahan, jika tidak adanya rasa saling mengerti untuk sebuah perbedaan tersebut, resiko yang ada santri tersebut bisa tidak betah atau tidak nyaman bersekolah di pesantren tersebut. Dengan adanya komunikasi antarbudaya, hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif guna mempererat hubungan antar santri putri di pondok pesantren, serta dapat membangun hubungan yang harmonis antar santri. Dengan banyak melakukan komunikasi antarbudaya tentu juga akan menambah wawasan kita tentang perbedaan yang ada, sehingga hal tersebut juga akan meningkatkan rasa saling mengerti satu sama lain. Komunikasi antarbudaya Santri putri di pondok pesantren Al-Hidayah juga memiliki factor-faktor yang dapat membuat komunikasi antarbudaya tersebut berjalan dengan baik, Devito dalam (Alo, 1994), mengemukakan factor tersebut: keterbukaan, sikap empati, perasaan positif, memberikan dukungan, serta memelihara keseimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di temukan bahwa di saat para santri berkomunikasi dengan teman yang berbeda kebudayaan mereka berusaha untuk saling keterbukaan satu sama lain, berusaha untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan melakukan banyak komunikasi agar dapat lebih saling mengerti satu sama lain. Berikut beberapa hasil wawancara peneliti dengan santri putri di pondok pesantren, Naizila salah satu santri putri yang berasal dari kota Jambi mengatakan:

“jika ada masalah dengan teman, baik masalah besar atau sekedar salah paham, saya pribadi lebih memilih untuk terbuka, mengkomunikasikan serta menyelesaikan masalah tersebut dengan cepat”. (wawancara dengan penulis 20 oktober 2023). Hubungan yang harmonis di antara santri merupakan hal yang penting untuk dibangun, karna dengan adanya hubungan yang harmonis tentu akan meminimalisir terjadinya perselisihan antar santri putri yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki.

SIMPULAN

Pola komunikasi yang ada di kalangan santri putri pondok pesantren Al-Hidayah ada 3, yaitu: pola komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi dan pola komunikasi kelompok, dilakukannya pola komunikasi tersebut tergantung dengan situasi yang ada saat ingin melakukan komunikasi. Hambatan komunikasi yang ada akibat perbedaan budaya di pondok pesantren Al-Hidayah yaitu meliputi Bahasa serta budaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Santri putri pondok pesantren Al-Hidayah juga berupaya dalam membangun hubungan yang harmonis satu sama lain, dengan berusaha terbuka satu sama lain, serta sering melakukan komunikasi dengan individu yang berbeda kebudayaan, agar lebih banyak mengerti perbedaan yang ada, sehingga dapat menghindari permasalahan di kemudian harinya.

DAFTAR PUSTAKA

Alo, L. (1994). Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi. Bandung. PT. Aditya Bakti.

- Arianto, A. (2015). "Menuju Persahabatan" Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis (Studi Kasus Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tadulako). *KRITIS: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 219–230.
- Blake, R. H., & Haroldsen, E. O. (2005). *Taksonomi Konsep Komunikasi*, alihbahasa Hasan Bahanan. Surabaya: Penerbit Payrus.
- Daryanto, R. M. (2016). *Teori komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hafied Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. N., & Purwowidodo, A. (2013). *Komunikasi Pendidikan. Teoridanaplikasi Komunikasi Dalam pembelajaran*". Jakarta: TulungAgung.
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Teori dan aplikasi promosi kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saebani, B. A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Utomo Sukendar, M. (2017). *Psikologi Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama.
- West Richard, L. H. T. (2014). *introducing communication theory* McGraw-Hill Education,.
- Yin, R. K. (2008). *Studi kasus: Desain & metode*.